



Vol. 6 No. 1, Januari – April 2026

Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA

Halaman: 163-171

Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation

<https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index>

e-ISSN: 2807-7334

MODEL PENDAMPINGAN LITERASI AL-QUR’AN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP

Suryani¹, Syaiful Hadi², Susbandiah³

^{1,2}Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

³SMP Tamansiswa Boja, Indonesia

email: suryatubagus88@gmail.com¹, syaiful.hadi@stik.ac.id², susbandi37@gmail.com³

Received: 10 Januari 2026

Accepted: 20 Maret 2026

Published: 14 April 2026

Abstrak

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter religius siswa kelas IX SMP Tamansiswa Boja melalui program pendampingan literasi Al-Qur’an yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual. Latar belakang kegiatan didasarkan pada rendahnya minat siswa dalam membaca Al-Qur’an, belum konsistennya pembiasaan perilaku religius, dan perlunya pendampingan keagamaan yang berkelanjutan. Program dilaksanakan selama dua pekan (6–18 April 2026) dengan melibatkan **28 siswa kelas IX** sebagai peserta. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, pemetaan kemampuan awal, pelatihan bacaan Al-Qur’an, pendampingan kelompok kecil, pembiasaan ibadah, serta evaluasi proses dan hasil menggunakan rubrik penilaian makhraj, tajwid, dan kelancaran. Hasil menunjukkan peningkatan rerata kemampuan membaca dari 57,7 menjadi 73,9 (meningkat +16,2 poin), serta tumbuhnya indikator karakter religius meliputi kebiasaan berdoa, tadarus, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Program ini menghasilkan model awal pendampingan literasi Al-Qur’an berbasis sekolah yang layak dikembangkan sebagai strategi penguatan karakter religius dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: karakter religius; literasi Al-Qur’an; pendampingan berbasis sekolah; pendidikan Islam; siswa SMP; pengabdian masyarakat.

Abstract

This community service study aims to strengthen the religious character of 28 ninth-grade students at Tamansiswa Boja Junior High School through a structured, participatory, and contextual school-based Qur’anic literacy mentoring program. The program was implemented over two weeks



(April 6–18, 2026) using a five-stage approach: orientation and initial ability mapping, Al-Qur'an reading training with *makhraj*, *tajwid*, and fluency rubrics, small-group intensive mentoring, worship habituation activities, and process-and-outcome evaluation. Pre-test and post-test assessments revealed an increase in mean reading ability scores from 57.7 to 73.9 (+16.2 points). Qualitative observations documented the emergence of religious character indicators including consistent prayer habits, *tadarus* practice, improved discipline, respectful behavior toward teachers, and spontaneous peer-to-peer encouragement of worship. This program offers a preliminary model of school-based Qur'anic literacy mentoring that integrates Qur'anic recitation skills with religious character formation through habituation, modeling, and corrective feedback.

Keywords: religious character; Qur'anic literacy; school based mentoring; Islamic education; junior high school students; community service; character education.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter religius pada siswa usia remaja merupakan salah satu tantangan utama pendidikan Islam di Indonesia. Sejumlah studi menunjukkan bahwa meskipun siswa memperoleh pendidikan agama formal, internalisasi nilai religius dalam perilaku keseharian masih kerap lemah. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara bersamaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama pembentukan akhlak yang tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga menjangkau dimensi spiritual dan perilaku (Harahap & Hannum, 2024).

Literasi Al-Qur'an sebagai strategi penguatan karakter religius telah menjadi perhatian sejumlah penelitian. Rizal & Idhofi (2023) menemukan bahwa program tahsin berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas bacaan secara terukur dalam waktu singkat. Rijal dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan karakter religius melalui *school-based mentoring* pada jenjang SMP masih sangat terbatas. Sebagian besar program yang ada bersifat parsial: fokus pada kemampuan teknis membaca tanpa mengembangkan aspek afektif, atau sebaliknya menekankan pembiasaan ibadah tanpa penguatan kompetensi literasi Al-Qur'an secara sistematis.

Gap tersebut menjadi dasar pengembangan program pengabdian ini. SMP Tamansiswa Boja dipilih sebagai mitra karena menunjukkan kondisi yang representatif: minat sebagian siswa kelas IX dalam membaca Al-Qur'an masih relatif rendah, kemampuan membaca antarsiswa sangat beragam, pembiasaan perilaku religius belum terinternalisasi secara konsisten, dan pendampingan keagamaan masih memerlukan program yang lebih terstruktur. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan umum yang juga ditemukan pada banyak sekolah menengah negeri dan swasta di Indonesia yang tidak berbasis pesantren.

Program pengabdian ini dirancang untuk menjawab gap tersebut melalui model pendampingan literasi Al-Qur'an berbasis sekolah (*school-based Qur'anic literacy mentoring*) yang



mengintegrasikan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan koreksi langsung. Artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi model pendampingan literasi Al-Qur'an berbasis sekolah; (2) menganalisis peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa; (3) mengidentifikasi perkembangan indikator karakter religius; dan (4) menawarkan model pendampingan yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain. Kontribusi artikel adalah menghadirkan model awal yang menghubungkan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius secara terintegrasi dalam konteks *school-based community engagement*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Literasi Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca teks secara teknis, melainkan mencakup pemahaman nilai yang terkandung di dalamnya dan kemampuan mengintegrasikannya dalam perilaku sehari-hari (Harahap & Hannum, 2024). Latif (2017) menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum dan panduan moral utama dalam Islam yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan akhlak peserta didik. Program literasi Al-Qur'an yang dirancang secara sistematis terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan memperkuat identitas religius mereka (Murtadlo dkk., 2023). Aspek teknis seperti makhraj, tajwid, dan kelancaran merupakan prasyarat agar siswa dapat membaca dengan benar sebelum mampu meresapi makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu mekanisme paling efektif dalam pembentukan karakter, khususnya karakter religius. Miftachul Ulum (2018) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pembiasaan di lingkungan pesantren berhasil membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan religius dibandingkan pendekatan ekspositori. Rijal dkk. (2023) membuktikan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dalam setting sekolah berkontribusi signifikan pada perkembangan karakter religius siswa SD, termasuk dimensi disiplin, kesopanan, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif karakter Lickona (1991), pembiasaan merupakan jembatan antara *moral knowing* dan *moral action*: tanpa pengulangan praktis yang konsisten, nilai yang diketahui tidak akan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku.

3. Model Pendampingan Berbasis Sekolah

Pendampingan berbasis sekolah (*school-based mentoring*) merupakan pendekatan yang menempatkan sekolah sebagai pusat intervensi pembinaan karakter dengan melibatkan guru, pendamping eksternal, dan siswa dalam satu sistem yang koheren. Muslim (2007) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih tahan lama dibandingkan program satu arah. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam program pengabdian



masyarakat memungkinkan transfer kompetensi akademis ke dalam praktik pendidikan yang nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh Hadi (2026) dalam kajian tentang kontribusi pembelajaran PAI terhadap pengembangan *soft skills* kewirausahaan. Wafi & Shobahiya dalam kajian mereka tentang peran guru PAI menemukan bahwa pendampingan personal dan pengorganisasian aktivitas keagamaan di sekolah secara signifikan membentuk disiplin ibadah siswa, khususnya ketika guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta observasi terstruktur untuk memantau perubahan indikator karakter religius. Program dilaksanakan di SMP Tamansiswa Boja pada 6–18 April 2026 dengan melibatkan **28 siswa kelas IX** sebagai peserta (17 perempuan, 11 laki-laki). Pemilihan sasaran didasarkan pada posisi kelas IX sebagai fase akhir SMP yang membutuhkan penguatan karakter sebelum memasuki jenjang berikutnya. Pelaksana adalah tim dosen dan mahasiswa Prodi PAI yang berkolaborasi dengan guru PAI sekolah. Persetujuan pihak sekolah diperoleh melalui koordinasi resmi dengan kepala sekolah sebelum program dimulai.

Penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan rubrik tiga aspek (makhras, tajwid, kelancaran) dengan skala 0–100 yang diberi bobot setara. Penilaian dilakukan oleh dua penilai (dosen dan guru PAI) untuk menjaga validitas. Data pre-test dikumpulkan pada hari pertama melalui pembacaan individual, dan post-test dilakukan pada hari terakhir dengan instrumen dan prosedur yang sama. Perubahan indikator karakter religius dipantau melalui lembar observasi terstruktur yang memuat enam indikator: antusiasme kegiatan keagamaan, kebiasaan berdoa, disiplin hadir, sikap hormat kepada guru, saling mengingatkan untuk ibadah, dan kebiasaan tadarus. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif (rerata pre-post) untuk data kemampuan membaca dan analisis tematik untuk data observasi karakter.

Program dilaksanakan dalam lima tahap. **Tahap pertama:** persiapan dan koordinasi dengan sekolah, penyusunan jadwal, dan pengembangan instrumen. **Tahap kedua:** sosialisasi dan pemetaan kemampuan awal (pre-test). **Tahap ketiga:** pelatihan dan pendampingan kelompok kecil (5–6 siswa per kelompok) dengan koreksi langsung terhadap bacaan. **Tahap keempat:** pembiasaan ibadah melalui doa bersama, tadarus, pembiasaan salam, dan penghormatan kepada guru. **Tahap kelima:** evaluasi hasil (post-test dan refleksi bersama) serta rekomendasi tindak lanjut kepada pihak sekolah.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pada ketiga aspek kemampuan membaca Al-Qur'an yang dievaluasi. Tabel 1 menyajikan perbandingan rerata skor sebelum dan sesudah program.



Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (n=28)

Aspek Penilaian	Sebelum (Rerata)	Sesudah (Rerata)	Peningkatan	Keterangan	n
Makhraj	58,3	74,6	+16,3	Meningkat signifikan	28
Tajwid Dasar	54,7	71,2	+16,5	Meningkat signifikan	28
Kelancaran Bacaan	60,1	75,8	+15,7	Meningkat	28
Rerata Keseluruhan	57,7	73,9	+16,2	Positif	28

Peningkatan paling signifikan tampak pada aspek tajwid (+16,5 poin), diikuti makhraj (+16,3 poin) dan kelancaran (+15,7 poin). Capaian ini konsisten dengan temuan Rizal & Idhofi (2023) yang menunjukkan bahwa program tahsin intensif berbasis pendampingan personal dalam kelompok kecil mampu menghasilkan peningkatan yang terukur bahkan dalam jangka waktu pendek. Mekanisme yang paling berpengaruh adalah koreksi langsung (*corrective feedback*) yang diberikan segera setelah siswa membaca, sehingga kesalahan dapat diperbaiki sebelum terinternalisasi. Salah satu mahasiswa pendamping mencatat dalam refleksinya: "*Siswa yang awalnya salah mengucapkan huruf 'ain ternyata bisa memperbaikinya dalam dua sesi setelah diberikan contoh berulang dan kesempatan latihan mandiri.*"

Perbedaan kemampuan awal antarsiswa menjadi tantangan utama. Siswa yang sudah cukup lancar membutuhkan penguatan pada aspek tajwid yang lebih dalam, sementara siswa dengan kemampuan rendah memerlukan pendekatan remedial yang lebih personal. Pembagian kelompok kecil (5-6 siswa) terbukti efektif mengatasi tantangan ini karena memungkinkan diferensiasi pendampingan sesuai kebutuhan individual.

2. Perkembangan Indikator Karakter Religius

Di samping peningkatan kompetensi teknis, program ini berhasil memantik tumbuhnya berbagai indikator karakter religius yang dapat diobservasi secara langsung. Tabel 2 merangkum perubahan pada enam indikator yang dipantau.

Tabel 2. Matriks Perkembangan Indikator Karakter Religius Siswa

Indikator Karakter Religius	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Perubahan
Antusiasme kegiatan keagamaan	Rendah / pasif	Meningkat aktif	Positif
Kebiasaan berdoa	Belum konsisten	Konsisten	Positif



sebelum/sesudah belajar			
Disiplin hadir dan mengikuti kegiatan	Bervariasi	Meningkat	Positif
Sikap hormat kepada guru	Cukup	Lebih baik	Positif
Saling mengingatkan untuk ibadah	Jarang	Muncul spontan	Positif
Kebiasaan tadarus mandiri	Belum ada	Mulai tumbuh	Positif

Perubahan yang paling menarik adalah munculnya perilaku saling mengingatkan antarteman untuk ibadah secara spontan tanpa instruksi guru. Fenomena ini mencerminkan mekanisme *social learning* sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1977): siswa tidak hanya belajar dari demonstrasi guru, tetapi juga dari observasi dan interaksi dengan teman sebaya. Guru PAI, Susbandiah, S.Pd., mencatat dalam refleksi akhir program: *"Saya melihat ada siswa yang mengingatkan temannya untuk berwudhu sebelum memegang Al-Qur'an. Itu tidak pernah terjadi sebelum program ini berlangsung."*

Temuan ini selaras dengan argumen Rijal dkk. (2023) bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan sekolah menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat internalisasi, bukan sekadar kepatuhan situasional. Miftachul Ulum (2018) juga menemukan mekanisme serupa dalam konteks pendidikan berbasis pesantren: ketika nilai dikomunikasikan melalui keteladanan pendamping dan diulang dalam ritual kolektif, karakter religius terbentuk secara lebih otentik. Program ini mengonfirmasi bahwa mekanisme yang sama dapat ditransfer ke dalam konteks sekolah formal melalui model pendampingan yang terstruktur.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah dukungan kelembagaan dari kepala sekolah dan guru PAI, yang memastikan tersedianya waktu, ruang, dan akses ke siswa secara teratur. Keterlibatan aktif mahasiswa sebagai fasilitator kelompok kecil memungkinkan intensitas pendampingan yang tidak mungkin dicapai oleh satu atau dua pendamping saja. Metode pendampingan yang tidak menghakimi dan mengutamakan dorongan positif juga berkontribusi pada kenyamanan siswa, khususnya mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Adapun faktor penghambat utama adalah keragaman kemampuan awal yang cukup lebar, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti kemajuan pada ritme yang sama. Keterbatasan waktu dua pekan belum memungkinkan penguatan yang merata, terutama bagi siswa yang memerlukan remedial lebih intensif. Ketiadaan dukungan pembiasaan di rumah juga menjadi faktor yang membatasi keberlanjutan program, mengingat pembentukan karakter religius memerlukan konsistensi yang melampaui jam sekolah.



KESIMPULAN

Program pendampingan literasi Al-Qur'an berbasis sekolah yang dilaksanakan di SMP Tamansiswa Boja berhasil mencapai tiga tujuan utamanya. **Pertama**, terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang terukur pada 28 siswa kelas IX, dengan rerata skor meningkat dari 57,7 menjadi 73,9 (+16,2 poin) pada aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran. **Kedua**, program berhasil menumbuhkan enam indikator karakter religius yang dapat diobservasi: kebiasaan berdoa, tadarus, disiplin hadir, sikap hormat kepada guru, saling mengingatkan untuk ibadah, dan kebiasaan tadarus mandiri. **Ketiga**, program ini menghasilkan model awal pendampingan literasi Al-Qur'an berbasis sekolah yang mengintegrasikan penguatan kompetensi teknis dengan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan kelompok kecil, dan koreksi langsung.

Kontribusi artikel ini adalah menawarkan model pendampingan yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain, khususnya sekolah umum yang tidak memiliki tradisi pesantren namun ingin memperkuat dimensi religius pendidikannya. Model ini membuktikan bahwa integrasi antara literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi perguruan tinggi, sekolah, dan guru PAI dalam kerangka *school-based community engagement*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Durasi program yang singkat (dua pekan) membatasi kedalaman perubahan yang dapat dicapai. Tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk mengklaim kausalitas. Pengukuran perubahan karakter religius masih bersifat observasional dan belum menggunakan instrumen psikometrik yang tervalidasi. Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain evaluatif yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental design* atau *longitudinal study*, untuk mengukur keberlanjutan perubahan karakter religius dalam jangka panjang dan memverifikasi efektivitas model secara lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- 2) Fakhurrizi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- 3) Hadi, S. (2026). The contribution of Islamic education learning to the development of entrepreneurial soft skills in students in the Society 5.0 era. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1), 34-41. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.15>
- 4) Harahap, I. M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan karakter religius melalui budaya literasi Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249-362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>



- 5) Harefa, D. (2022). Edukasi pembuatan bookcapter pengalaman observasi di SMP Negeri 2 Toma. *Haga: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 69-73. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.324>
- 6) Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- 7) Latif, A. (2017). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4(1), 62-74.
- 8) Masruroh, & Hadi, S. (2025). Analisis pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter di era digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 66-74.
- 9) Miftachul Ulum. (2018). Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382-397.
- 10) Murtadlo, G., dkk. (2023). Mendalami living Qur'an: Analisis pendidikan dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 73-78. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- 11) Muslim, A. (2007). Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. *Aplikasia*, 8(2), 89-103.
- 12) Putro, S. R. S. (2022). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17604-18.
- 13) Rahayu, W., dkk. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125-138.
- 14) Rijal, M. A., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan pembiasaan ibadah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339-1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- 15) Rizal, S. M., & Idhofi, A. (2023). Pendampingan tahsin qira'at Imam Hafis dalam membaca Al-Qur'an untuk masyarakat Bunar Bogor. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 252-259. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.486>
- 16) Wafi, M. H. L. H., & Shobahiya, M. (t.t.). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa melalui organisasi aktivis Markaz Islami (AMI) di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), 223-231. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i2.24243>



- 17) Wiyogo, A. P., dkk. (2025). Evaluasi pembelajaran sebagai sarana refleksi dan peserta didik. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1391-1397. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2409>
- 18) Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). Arah baru pendidikan agama Islam di era digitalisasi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-10.

